



## Perempuan Sumber Sial Dalam Hadis Shahih Bukhari Nomor 5903 (Kajian Tahlili)

Ahmad Fikri<sup>1\*</sup>, M. Rizki Syahrul Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

Alamat: Jl. Irian Jaya Tebuireng No.10, Kwaron, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471

Korespondensi penulis: [fikritbi213@email.com](mailto:fikritbi213@email.com)\*

**Abstract.** *This research discusses the hadith in Sahih Bukhari that narrates that one of the places of misfortune is women. Textually, this hadith is controversial as it is perceived to contain misogynistic suggestions conveyed by the Prophet Muhammad (peace be upon him). The purpose of this research is to comprehensively understand the process of transmission and the scholars' interpretation of this hadith. Additionally, this research also attempts to interpret the hadith through the contemporary Fiqh al-Hadith methodology proposed by contemporary scholars. The researcher employs a qualitative inductive method, obtaining data and information by collecting classical Islamic texts, including those that specifically explain the related hadith as well as other relevant books. These include books on hadith terminology, hadith commentaries, hadith text, and hadith narrator studies, among others. This research finds that the Sahih Bukhari hadith number 5093 is of hasan quality. This hadith also has many corroborating and supporting narrations of better grades. Meanwhile, the meaning of misfortune contained in it, according to the majority of scholars, is attributed to women temporarily and not permanently. Misfortune is associated with women when they have bad character, infertility, and other non-permanent negative traits. In the mubadalah (reciprocal) method, misfortune is not only attributed to women but also to men, as men can also experience infertility, bad character, and other non-permanent negative traits.*

**Keywords:** *Analitical Study, Shahih Bukhari, Women, Misfortune*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas hadis dalam Shahih Bukhari yang menarasikan bahwa salah satu tempat kesialan adalah perempuan. Secara tekstual, hadis ini menuai kontroversi sebab dipandang mengandung isyarat misoginis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses periwayatan dan interpretasi ulama terhadapnya secara komprehensif. Selain itu, dalam penelitian ini juga dilakukan usaha interpretasi hadis melalui metode Fiqh al-Hadis mutakhir yang ditawarkan oleh kalangan ulama kontemporer. Peneliti menggunakan metode induktif kualitatif yang memperoleh data dan informasi dengan mengumpulkan kitab-kitab turats, baik itu yang menjelaskan tentang hadis terkait secara khusus maupun kitab-kitab lainnya. Di antaranya adalah kitab musthalahat, kitab syarah hadis, kitab matan hadis, kitab ilmu rijal hadis, dan lain sebagainya. Penelitian ini menemukan bahwa hadis Shahih Bukhari nomor 5093 berkualitas hasan. Hadis ini juga memiliki banyak syawahid dan tawabi' yang derajatnya lebih baik. Sedangkan makna sial yang terkandung di dalamnya menurut mayoritas ulama dinisbahkan kepada perempuan secara temporal dan tidak tetap. Kesialan ada pada perempuan ketika ia memiliki perangai yang buruk, mandul dan keburukan lainnya yang tidak tetap. Dalam metode mubadalah, kesialan tidak hanya dinisbahkan kepada perempuan, tapi juga laki-laki. Sebab laki-laki juga bisa mengalami kemandulan, memiliki perangai buruk, dan keburukan lainnya yang tidak tetap.

**Kata kunci:** Studi Tahlili, Shahih Bukhari, Perempuan, Kesialan

### 1. LATAR BELAKANG

Cara pandang misoginis telah menyebabkan kerugian besar bagi perempuan. Salah satu bentuk misogini adalah menganggap perempuan sebagai sumber kerusakan tatanan sosial. Dalam kasus pelecehan seksual, perempuan seringkali disalahkan karena dianggap mengumbar aurat dan memancing syahwat lawan jenis. Padahal, perempuan juga merupakan korban

tindakan laki-laki yang tidak bisa mengendalikan nafsunya. Dalam narasi ini, perempuan dikonstruksi sebagai sumber fitnah, sementara laki-laki menjadi korban fitnah tersebut (Abdul Kodir 2021).

Bentuk misoginis lainnya adalah keyakinan tentang posisi perempuan sebagai masyarakat kelas dua. Temuan Gazali dan Muhammad Nanwir menunjukkan bahwa di beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, perempuan ditempatkan sebagai pihak kedua setelah laki-laki. Perempuan hanya dianggap sebagai masyarakat yang dipimpin oleh laki-laki, baik dalam ranah peribadatan maupun lainnya (Gazali dan Akib 2019). Sayangnya, cara pandang ini seringkali didasarkan pada teks-teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis. Misalnya, Ali Mustafa Ya'qub menolak kepemimpinan perempuan di ruang publik berdasarkan ayat al-Qur'an surah al-Nisa' ayat 34 (Ya'qub 2007). Keputusannya didasarkan pada dua kenyataan: pertama, teks al-Qur'an yang berbicara demikian; kedua, perbedaan kelamin manusia yang dianggap memiliki pengaruh dalam melaksanakan tugasnya.

Disertasi Nasrulloh menunjukkan bahwa dengan meningkatnya jumlah Pesantren dan orang naik haji di daerah tertentu, cara pandang dan sikap diskriminasi terhadap perempuan juga meningkat. Hal ini melahirkan fenomena yang merugikan perempuan, seperti; perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua yang tidak layak memimpin dan menduduki posisi-posisi kunci di berbagai ruang publik. Kedua, perempuan ditempatkan pada posisi-posisi domestik, seperti merawat rumah tangga, mengasuh anak, dan memasak. Ketiga, relasi laki-laki dan perempuan dalam ranah keluarga bersifat diskriminatif, dengan menjadikan perempuan sebagai abdi suami yang harus selalu ta'at, termasuk dalam tindakan suami yang tidak adil terhadap dirinya (Nasrulloh, t.t.).

Fenomena ini terkait dengan al-Quran dan hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam yang sebagiannya mengandung pesan diskriminasi terhadap perempuan. Salah satu hadis Nabi Muhammad Saw. menyebutkan bahwa perempuan merupakan tempat kesialan. Meskipun hadis ini tidak populer di tengah masyarakat, sebagian orang menggunakannya untuk menegaskan inferioritas perempuan dan superioritas laki-laki (Abdul Kodir 2021).

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab shahihnya dengan bunyi:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حَمْرَةَ وَسَالِمِ ابْنَيْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ وَالِدَارِ وَالْفَرَسِ» (Bukhari 1422).

Terdapat perbedaan pandangan ulama dalam interpretasi hadis ini. Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa maksud hadis ini tidak seperti yang tercantum dalam teksnya (Abdul Barr 1387). Al-Qasthalani menafsirkan hadis ini dengan cara yang berbeda, menyandarkan argumennya pada pandangan Ibn al-'Arabi yang mengatakan bahwa maksud dari makna hadis

di atas ditinjau dari adt masyarakat. Selain itu, ia juga menyandarkan pendapatnya pada Ibn Hajar yang mengatakan bahwa kesialan yang dimaksud bersifat temporal dan khusus. Misalnya, perempuan mandul (Al-Qasthalani 1323).

Para aktivis feminisme juga merespon hadis ini. Fatima Mernisi berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengandung ajaran diskriminasi perempuan harus dihilangkan dari literatur Islam, meskipun hadis tersebut shahih (Mernisi, 1994). Fudhaili mengatakan tidak ada hadis misoginis dalam sabda Nabi, hanya pemahaman terhadap hadis yang bersifat misoginis. Adapun hadis yang mengandung kebencian terhadap perempuan adalah palsu (Fudhaili 2021). Keduanya menolak adanya hadis misoginis. Ragam cara pandang dalam memahami hadis menghasilkan interpretasi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, pendidikan, pengalaman, politik, dan kultural yang sedang dihadapi (Mala 2022).

Riwayat dengan lafadh yang sama ditemukan pada kitab shahihnya Imam Bukhari dan Imam Muslim, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal. Hadis ini shahih, namun mengandung informasi diskriminatif dengan mengatakan bahwa tempat kesialan salah satunya ada pada perempuan. Hal ini secara tidak langsung mengisyaratkan untuk menjauhi perempuan supaya selamat dari kesialan dan merendahkan derajat perempuan. Padahal, Islam sendiri mengangkat derajat perempuan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Hadis ini bertentangan dengan visi Islam yang universal, khususnya dalam visi kemanusiaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Beberapa pengkaji hadis telah melakukan penelitian tentang hadis ini. Nurul Badriyah binti Ali melakukan takhrij hadis, kritik matan, dan mafhumul hadis. Ia menyimpulkan bahwa hadis ini shahih dan tidak di-naskh oleh ayat al-Qur'an maupun hadis lain, namun memiliki makna khusus yaitu keharaman mempercayai nasib baik atau buruk dengan melemparkan burung sebagaimana yang dilakukan oleh orang Jahiliyyah (Binti Ali, t.t.).

Fiki Khoirul Mala mengidentifikasi adanya hegemoni melalui teks hadis dalam proses interpretasi teks oleh para pensyarah hadis. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut dipahami secara misoginis karena pensyarah hadis membawa misi atau tujuan tersendiri dalam memberikan interpretasi. Latar belakang pensyarah hadis juga berpengaruh dalam proses memahami hadis (Mala 2022). Muhammad Rikza Muqtada mengharuskan adanya perpaduan keilmuan dalam memahami hadis untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan keadaan terkini dan tidak terjebak pada teks semata (Muqtada 2014).

Achmad Zainul Arifin berkesimpulan bahwa hadis di atas merupakan upaya Nabi Saw. dalam menjelaskan kepada para sahabat tentang keadaan bangsa Arab di zaman Jahiliyyah. Makna kesialan terhadap perempuan adalah ketika tidak bisa melahirkan dan berakhlak buruk (Arifin 2017). Namun, penelitian ini masih mengindikasikan adanya pandangan diskriminasi terhadap perempuan. Siti Khoerurohmanah menulis tentang hadis-hadis 'Aisyah yang mengkritik hadis al-Syu'um. Ia menyimpulkan bahwa 'Aisyah mengkritik hadis al-Syu'um dengan tiga model: kritik hadis menggunakan ayat al-Quran, kritik hadis menggunakan pendapat pribadi, dan kritik hadis melalui fakta sejarah ("Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: KRITIK 'Â'ISYAH RA. TERHADAP HADIS-HADIS PEREMPUAN (PENDEKATAN FEMINISME)," t.t.). Namun, kritik 'Aisyah terhadap hadis al-Syu'um tidak terlepas dari masalah. Dalam Fathul Baari yang ditulis oleh al-'Asqalani dikatakan bahwa sanad hadis 'Aisyah tadi munqathi' (Al-'Asqalani 1379).

### 3. METODE PENELITIAN

Peneliti hendak mengupas tuntas tentang hadis ini yang berkaitan dengan proses validitas dan interpretasi yang dilalui oleh para ulama hadis khusus satu hadis ini. Selain itu, peneliti juga akan mencoba menggali pemahaman yang mendalam terhadap hadis dimaksud melalui berbagai perangkat keilmuan yang disepakati oleh para pengkaji hadis. Metode studi hadis tahlili akan digunakan untuk mengurai semua hal berkaitan dengan hadis ini. Metode studi hadis tahlili menurut Amrulloh adalah kegiatan mengupas tuntas satu hadis yang mencakup analisis eksternal dan analisis internal ("Metode Studi Hadis Tahliili dan Implementasinya | Amrulloh | Nabawi: Journal of Hadith Studies," t.t.).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Eksternal Hadis

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata

cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjudul, dan seterusnya. Analisis eksternal hadis bisa dicapai dengan lima tahapan sebagai berikut:

### a. Takhrij Komprehensif

Takhrij komprehensif dilakukan dengan menelusuri seluruh jalur sanad hadis yang terdokumentasikan dalam berbagai kitab sumber asli hadis. Adapun perangkat yang digunakan penulis dalam tahap ini menggunakan aplikasi *Maktabah Syamilah*. Dari penelusuran tersebut, akhirnya penulis menemukan 19 Mukharrij hadis yang meriwayatkan hadis ini dalam masing-masing kitabnya. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

**Tabel 1. Letak hadis dalam kitab *Mashadir al-Ashliyah***

No.	Nama Rawi	Judul kitab	Jumlah hadis
1.	Imam Bukhari	Shahih Bukhari	5
		Adabu al-Mufrad	1
2.	Imam Muslim	Shahih Muslim	4
3.	Abu Daud al-Sijistani	Sunan Abi Daud	1
4.	Al-Tirmidzi	Sunan al-Tirmidzi	1
5.	Ibn Majah	Sunan Ibn Majah	3
6.	Abu Daud al-Thayalisi	Musnad Abi Daud al-Thayalisi	1
7.	Abu Ya'la al-Mawshili	Musnad Abi Ya'la	2
8.	Ahmad Ibn Hanbal	Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal	8
9.	Al-Qadha'i	Musnad al-Syihab	1
10.	Ibn Wahb	Al-Jami' Fii al-Hadis	1
11.	Malik ibn Anas	Muwattha' al-Imam	1
12.	Al-Thabrani	Mu'jam al-Kabir	2
		Mu'jam al-Awsath	1
13.	Ma'mar ibn 'Amr	Al-Jami'	1
14.	Ibn Abi 'Ashim	Al-Sunnah	3
		Al-Adab	1
15.	Ibn Abi Syaibah	Al-Kitab al-Mushannaf Fii al-Ahadis	1
		Sunan al-Kubra	3
16.	Al-Baihaqi	Al-Adab li al-Baihaqi	2
		Sunan al-Nasa'i	12
17.	Al-Nasa'i	Sunan al-Nasa'i	12
18.	Al-Humaydi	Musnad al-Humaydi	2
19.	Ibn Jarir al-Thabari	Thadzibu al-Atsar wa Tafshilu al-Tsabit	10
<b>Total titik peredaran hadis</b>			<b>63</b>

## Al-Jarh wa al-Ta'dil Sanad Jalur Utama

### a. Abdullah Ibn Umar

Para ulama hadis sepakat bahwa sahabat dihukumi 'adil dalam periwayatn hadis. Artinya, tidak seorang pun sahabat yang dianggap bermasalah dalam periwayatan hadis. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abu Ja'far; tidak seorang pun dari sahabat Nabi Saw. ketika menerima ajaran darinya, kemudian mereka mengurangi atau menambahkan sesuai

kepentingan mereka sendiri. (Ibn Sa'd 2001), Demikian pula al-Mizzi mengatakan bahwa menurut ulama Sunni, semua Sahabat itu tsiqah. (Al-Mizzi 1992)

#### **b. Salim Ibn Abdullah**

Abu Umar al-'Adawi al-Madini menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Salim menyebar dan banyak. (Al-Baghdadi 1997), Ibn Hibban mencatat nama Salim dalam al-Tsiqat. (M. bin H. Ibn Hibban 1973), Ibn Hajar al-Asqalani menyebut bahwa Salim merupakan salah satu ahli fiqih. Ia juga menyetarakan Salim dengan ayahnya (Ibn Umar) dalam hal sebagai penunjuk serta bagian dari senior generasi tabi'in. (Al-Asqalani 1986),

#### **c. Hamzah Ibn Abdullah**

Hamzah dijuluki Aba Umarah. Al-Zuhri merupakan salah satu muridnya. Hamzah tsiqah dan hadisnya sedikit. (Ibn Sa'd 2001) Ibn Hibban (M. bin H. Ibn Hibban 1973) dan Ibn Hajar al-Asqalani (Al-Asqalani 1986) menyebutkan bahwa Hamzah tsiqah.

#### **d. Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri**

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim Ubaydillah ibn Abdillah ibn Syihab ibn Abdillah ibn al-Harits ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'b ibn Lu'ay ibn Ghalib al-Qurasy al-Zuhri dan masyhur dengan sebutan Ibn Syihab al-Zuhri. Ia tinggal di Syam. Sebagian gurunya adalah Ibrahim ibn Abdurrahman ibn 'Auf dan Hamzah ibn Abdullah ibn Umar al-Khattab. Adapun sebagian muridnya adalah Abanu ibn Shalih dan Malik ibn Anas. (Al-Mizzi 1992)

Ibn Hibban menyantumkan nama Al-Zuhri dalam al-Tsiqat dan menyebutnya sebagai sosok *faqih* dan utama. (M. bin H. Ibn Hibban 1973) Ibn Hajar menilai bahwa al-Zuhri adalah pemimpin generasi keempat (Al-Asqalani 1986)

#### **e. Malik Ibn Anas**

Malik ibn Anas ibn Abi Amir, masyhur dengan nama Malik ibn Anas. Ia merupakan imam di Madinah. Salah satu gurunya adalah Ibn Syihab al-Zuhri dan salah satu muridnya adalah Isma'il ibn Abi Uwais al-Ashbahi. (Al-Mizzi 1992),

Ibn Hibban menuliskan nama Malik dalam al-Tsiqat. Ia juga mengatakan bahwa Malik tidak meriwayatkan hadis kecuali dari rawi yang *tsiqah*. (M. bin H. Ibn Hibban 1973) Ibn Hajar menyebut bahwa Malik adalah pemimpin ulama' yang *mutqin* dan *mutatsabbitin* (Al-Asqalani 1986),

#### **f. Isma'il Ibn Abi Uwais**

Nama lengkapnya ialah Isma'il ibn Abdillah ibn Uwais ibn Malik ibn Abi Amir al-Ashbahi. Salah satu gurunya adalah Ibrahim ibn Isma'il ibn Abi Haibah al-Asyihili, Ibrahim

ibn Sa'd al-Zuhri, dan Malik ibn Anas. Salah satu muridnya ialah imam Bukhari, Muslim, Ibrahim ibn Sa'id al-Jauhari dan sebagainya. (Al-Mizzi 1992)

Ulama silang pendapat dalam menilai Isma'il. Ibn Abi Hatim berkata bahwa Abu Hatim menilai Isma'il sebagai sosok yang *shaduq* dan pelupa. Namun dalam kesempatan lain ia menilai bahwa Isma'il tidak bermasalah (*laa ba'sa bihi*). (Ibn Abi Hatim 1952) Yahya menilai bahwa Isma'il dan ayahnya kadang mencuri hadis. (Ibn al-Jauzi 1406), Al-Nadhar ibn Salamah menilai bahwa Isma'il adalah pendusta. Ia mengaku meriwayatkan hadis dari Malik. Sedangkan pada kenyataannya ia meriwayatkan dari Abdullah ibn Wahb. (Al-Jurjani 1997) Namun di sisi yang lain, Ibn Hibban mencatat nama Isma'il dalam al-Tsiqat. (M. bin H. Ibn Hibban 1973) Al-Dzahabi juga memujinya sebagai orang yang alim di kota Madinah. (Al-Dzahabi 2006)

Penilaian terhadap Isma'il sebagaimana ditemukan oleh penulis sangatlah bermacam-macam dan saling bertentangan. Ada yang memujinya, ada pula yang mencelanya. Namun setelah ditelusuri lebih mendalam, al-Nadhar yang menilai Isma'il sebagai pendusta sebenarnya juga tidak lepas dari permasalahan. Pasalnya, ia bahkan tidak sampai pada derajat *shaduq* menurut Ibn Abi Hatim. (Ibn Abi Hatim 1952) Ibn Hibban juga mengelompokkan al-Nadhar sebagai golongan yang tercelah. Ia juga menambahkan bahwa al-Nadhar dan ayahnya adalah rawi yang bermasalah (*syadz*). Ia juga termasuk orang yang mencuri hadis. Bahkan, Ibn Hibban melarang orang meriwayatkan hadis darinya tanpa adanya perbandingan (*i'tibar*). (M. bin H. Ibn Hibban 1392) Maka dari itu, celaan terhadap Isma'il gugur.

#### **g. Analisis Sanad Jalur Utama**

Analisis jalur utama sanad dilakukan guna untuk memastikan ketersambungan sanad hadis *al-Syu'm*.

Imam Bukhari meriwayatkan hadis *al-Syu'm* dari Isma'il ibn Abi Uwais dengan *sighah* "haddatsana". Dengan *sighah* yang sama, Isma'il meriwayatkan hadis tersebut dari Malik. Kemudian Ibn Syihab meriwayatkan hadis tersebut dari Hamzah dan Ibn Umar dengan *sighah* "an". Sedangkan Ibn Umar dan Hamzah meriwayatkannya dari Rasulullah dengan *sighah* "qala".

Perbedaan penggunaan *sighah* dalam proses transmisi hadis mempengaruhi kualitas sanad hadis dimaksud. Hal tersebut dipengaruhi oleh cara masing-masing rawi dan muridnya dalam melakukan periwayatan hadis. Adapun macam-macam model transmisi hadis bisa berupa *al-Sima' Min Lafdzi al-Syaikh* (murid mendengarkan hadis yang dibaca oleh guru), *al-Qira'ah 'Alaa al-Syaikh* (murid membacakan hadis di hadapan gurunya untuk ditashih olehnya), *al-Ijazah* (guru mengijazahkan suatu hadis kepada muridnya baik secara tertulis atau

lisan), *al-Munawalah*, *al-Kitabah* (hadis yang diriwayatkan ditulis oleh perawi hadis yang kemudian disebar), *al-I'lam* (seorang perawi memberi tahu kepada muridnya bahwa hadis yang ada pada muridnya merupakan hasil belajarnya), *al-Washiyah* (wasiat seorang perawi yang menitipkan kitab hadisnya untuk diriwayatkan), dan *al-Wijadah* (seorang murid menemukan kumpulan hadis-tanpa adanya wasiat, pemberitahuan, dan ijazah dari gurunya-yang pernah diriwayatkan oleh gurunya). (*Al-Thahan 1430*)

Imam Bukhari dan Isma'il menggunakan redaksi *haddatsana/ni* dalam meriwayatkan hadis ini. Ini menunjukkan bahwa keduanya menerima hadis dengan cara *al-Sima'*. (*Al-Thahan 1430*) Ditinjau dari tahun wafat, keduanya hidup dalam satu masa. Kedua indikasi di atas menunjukkan terhadap mungkinnya pertemuan antara keduanya.

Imam Malik, Ibn Syihab, Hamzah dan Salim menggunakan redaksi '*an*' dalam meriwayatkan hadis ini. Ulama silang berbeda pendapat tentang nilai hadis yang diriwayatkan dengan redaksi '*an*' atau kemudian dikenal dengan hadis *mu'an 'an*. Ada yang mengatakan bahwa riwayat *mu'an 'an* dihukumi terputus sanadnya sebelum adanya keterangan yang menjelaskan bahwa sanad hadis tersebut bersambung. Sedangkan jumhur ulama' hadis menilai bahwa hadis *mu'an 'an* dinilai *muttashil* (bersambung sanadnya) dengan dua syarat: 1) Orang yang meriwayatkan hadisnya tidak dikenal sebagai *mudallis*. 2) Adanya pertemuan antara guru dan murid. (*Al-Thahan 1430*), Adapun riwayat sahabat tidak disyaratkan adanya pertemuan antara sahabat dengan Rasulullah Saw.

Maka dari itu, sanad hadis ini *muttashil*. Kita bisa mengetahui *muttashil*-nya hadis ini melalui tahun wafat dan nama guru-murid yang satu sama lain menunjukkan keterkaitan serta satu zaman.

#### **h. I'tibar Seluruh Sanad**

Kesimpulan dari *I'tibar* seluruh jalur utama sanad hadis ditemukan bahwa hadis ini memiliki 10 *syawahid* dan *tawabi'* yang sangat banyak. Ditemukan juga dalam tindakan tersebut keragaman redaksi hadis dalam sebagian sanadnya. Terkadang, hadis ini diriwayatkan dengan adanya tambahan redaksi *Laa 'Adwa wa Laa Thiyrah* seperti yang ditemukan dalam kitab Shahih Muslim. (Muslim Tanpa tahun)

Dalam keadaan lain, terdapat perbedaan redaksi sebagaimana terdapat dalam kitab Sunan Tirmidzi (الشؤم في ثلاثة: في المرأة، والمسكن، والدبة). (Al-Tirmidzi 1975) Kalimat *al-Daru* dalam hadis yang sedang diteliti, kemudian diwakili dengan redaksi *al-Maskanu*. Sedangkan kalimat *al-Farasu* diwakili dengan kalimat *al-Dabbatu*.

Terkadang juga ditemukan redaksi tanpa menyebutkan kalimat *al-Syu'm* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Majah. (Ibn Majah, t.t.), Sekalipun hadis yang diriwayatkan oleh Ibn

Majah tadi tanpa menyebutkan sebagian kalimat sebagaimana yang terdapat dalam sanad utama, namun muatan informasi yang ada di dalamnya memiliki kesamaan. Yakni, membahas tentang kesialan. Dan masih banyak lagi sampel lainnya yang tidak mungkin dibahas sepenuhnya dalam sub tema ini. maka dari itu, matan hadis ini selamat dari *syudzudz* dan *'illah*.

#### a) Kritik Matan

Ada dua pertanyaan besar mengenai hadis ini: 1) Apakah terdapat pertentangan dengan ayat al-Quran? 2) Apakah terdapat pertentangan dengan hadis Nabi Saw. yang lain?

Dalam kaitannya dengan al-Quran, hadis ini memiliki ayat pendukung. Yaitu terdapat pada al-Quran surah al-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat tersebut mengisyaratkan adanya kemungkinan sial pada diri perempuan. (Al-'Asqalani 1379) Sedangkan dengan hadis yang lain, sedikitnya ada tiga hadis yang kita ambil dalam hal ini sebagai berikut:

- عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ فِي الْمَرْأَةِ، وَالْفَرَسِ وَالْمَسْكَنِ)، (Al-Bukhari 1422)
- عَنْ الْأَعْمَشِ، أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ، قَالَ: «إِنْ كَانَ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فَهُوَ فِيمَا بَيْنَ اللَّحْيَيْنِ - بَعْضِ اللِّسَانِ - وَمَا شَيْءٌ أَحْوَجُ إِلَى سِجْنٍ طَوِيلٍ مِنَ اللِّسَانِ». (Rasyid 1403)
- عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنْ يَكُ الشُّؤْمُ فِي شَيْءٍ فِي الرِّبْعَةِ وَالْمَرْأَةِ وَالْفَرَسِ» (Al-Nasa'i 2001)

Dari tiga hadis di atas, tidak ditemukan adanya pertentangan. Namun bukan berarti hadis ini tidak memiliki kontradiksi dengan hadis yang lain. Nyatanya, dalam hadis riwayat imam Musli ditemukan kontradiksi tersebut. Tepatnya pada hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ» (Muslim  
Tanpa tahun),

Dalam hadis tersebut seolah-olah ada kontradiksi dengan hadis *al-Syu'm*. Bagaimana tidak, sedang dalam hadis *al-Syu'm* dikatakan bahwa perempuan merupakan salah satu tempatnya kesialan. Namun dalam hadis Muslim, perempuan disebut sebagai hiburan atau sumbernya kebahagiaan di dunia. Dalam riwayat lain, tepatnya pada hadis yang diriwayatkan oleh imam Ahmad ibn Hanbal:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، أَوْ ثَلَاثُ أَخَوَاتٍ، اتَّقَى اللَّهَ وَأَقَامَ عَلَيْهِنَّ، كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا» وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ الْأَرْبَعِ. (Ahmad ibn Hanbal, t.t.)

Dalam hadis imam Ahmad juga tidak kalah mencengangkan. Bahkan, keberadaan perempuan yang bertaqwa dalam suatu keluarga dikatakan bisa menjadi faktor ganjaran surga bagi orang tuanya dan saudara-saudaranya. Berangkat dari kenyataan tersebut, peneliti menegaskan bahwa dalam usaha memahami hadis tidak cukup dengan mengandalkan satu matan hadis saja. Tidak cukup pula dengan hanya memahami arti hadis apa adanya sesuai teks. Satu hadis butuh pada hadis yang lain dan metode memahami hadis yang benar. Untuk itu, kajian ini harus dibaca secara tuntas guna menemukan kesimpulan yang pas.

## Analisis Internal Hadis

### a. Fahm al-Nash

Apabila hanya fokus pada matan hadis, khususnya dalam memahami hadis yang kali ini kita bahas, maka akan ditemukan bahwa hadis dimaksud mengandung pesan untuk menjauhi perempuan sebab ia adalah sumber kesialan. Maka dari itu, penting bagi kita untuk melihat berbagai macam hasil interpretasi ulama' terhadap hadis ini sebagai perbandingan.

Al-Khattabi mengatakan bahwa keberuntungan dan kesialan merupakan sesuatu yang niscaya menimpa manusia. Seperti kebaikan-keburukan dan manfa'at-keburukan. Tidaklah suatu yang disebutkan itu menimpa manusia kecuali dengan adanya kehendak Allah Swt. (Al-Khattabi 1988) Ia menautkan segala sesuatu yang menimpa manusia baik itu berupa sesuatu yang disukai atau tidak hanya bisa terjadi atas kehendak Allah semata. Lebih lanjut ia mengkhususkan tentang kriteria perempuan, kuda, dan rumah yang bisa disebut sebagai tempat kesialan. Menurutnnya, perempuan yang mandul, kuda (kendaraan untuk konteks hari ini) yang tidak digunakan di jalan Allah, dan rumah dengan tetangga buruk etikanya merupakan sarang kesialan. (Al-Khattabi 1988) Dalam pemahaman al-Khattabi ini bisa disimpulkan bahwa kesialan yang dinisbatkan kepada perempuan tidak bermakna secara mutlak kepada semua perempuan.

Al-Qadhi Muhammad ibn Abdillah menafsirkan hadis ini tidak jauh dari substansi argumen yang ditawarkan oleh al-Khattabi. Ia menyebutkan bahwa kesialan yang dinisbatkan kepada perempuan, rumah, dan kuda hanya merupakan pandangan yang lahir sesuai keadaan budaya dan sosial waktu itu. Tidak berarti bahwa fitrah perempuan, kuda, dan rumah itu tempat sial. Bisa saja kesialan berada pada sesuatu yang lain. Maka tidak heran bila Nabi Saw. menganjurkan umatnya untuk membaca do'a saat hendak menggunakan baju. (Al-Isybili 2007)

Badruddin al-‘Aini memahami bahwa apa yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut tidak bermaksud untuk mengatakan kalau perempuan itu tempatnya kesialan. Melainkan, Ia hanya bercerita kepada sahabat bahwa orang Jahiliyah meyakini kesialan itu ada pada tiga macam sesuatu yang disebutkan. Ini tidak bermaksud mengenalkan tentang sesuatu yang harus diyakini oleh orang Islam. (Al-‘Aini 1429)

Pandangan tersebut oleh beberapa tokoh dikatakan berawal dari mitos belaka. Salah satunya, mitos yang beredar tentang penciptaan perempuan untuk memenuhi hasrat laki-laki. Hal ini dapat ditemui dalam beberapa kisah yang menceritakan tujuan diciptakannya Hawa (perempuan pertama) untuk menemani Adam. Dalam ajaran Yahudi-Kristen, peristiwa penciptaan perempuan hanyalah sebatas untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Dari kepercayaan inilah, perempuan di tengah masyarakat mendapatkan stigma negatif.

Kedua, mitos yang beredar tentang sebab dilemparnya nabi Adam dari surga ke dunia karena godaan Hawa juga menjadi sebab dibebankannya label negatif terhadap perempuan. Masyarakat memiliki pijakan yang ia anggap ajaran agama untuk menstigma perempuan sebagai sebab terjadinya kesialan.

Apa yang dikatakan oleh Badruddin di atas, diperkuat oleh argumen yang ditawarkan oleh Ibn Qutaybah. Ia mengatakan bahwa dimungkinkan ada kekeliruan dalam proses penerimaan hadis dari nabi oleh sahabat (dalam hal ini yang disebutkan oleh Ibn Qutaybah adalah Abu Hurairah). (Al-Dinawari 1419) Ia menyandarkan argumennya ini pada satu riwayat yang merekam kritik ‘Aisyah terhadap hadis *al-Syu’ m*.

عن أبي حسان الأعرج: أن رجلين دخلا على عائشة رضي الله عنها، فقالا إن أبا هريرة يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "إنما الطيرة في المرأة، والدابة، والدار". فطارت شققا. ثم قالت: "كذب -والذي أنزل القرآن- على أبي القاسم، من حدث بهذا عن رسول الله صلى الله عليه وسلم". إنما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كان أهل الجاهلية يقولون: إن الطيرة في الدابة والمرأة والدار" ثم قرأت {ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها} (Al-Dinawari 1419)

Namun, sebagaimana telah disinggung di awal, hadis ‘Aisyah tersebut dinilai dha’if oleh para ulama’ hadis. Maka dari itu, tidak bisa meng-counter hadis al-Syu’ m dengan hadis di atas mengingat kualitas hadisnya lebih baik dari pada hadis ‘Aisyah. Sehingga, benang merah dari berbagai kumpulan syarh hadis di atas adalah bahwa arti kesialan ini tidak berarti mutlak terhadap semua perempuan, kuda, dan rumah. Ada kriteria dan keadaan khusus yang melatar belakangnya untuk bisa dikatakan bahwa tiga benda dimaksud adalah tempatnya kesialan.

## **Fahm Maa Wara'a al-Nash**

### **a. Budaya Arab dalam Hadis**

Budaya Arab tentu saja bisa menghiasi isi hadis baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, kita perlu membedakan mana yang menjadi maksud nabi dan mana tradisi Arab yang terjadi dalam era tersebut.

Pada era ini, bangsa Arab dikenal memperlakukan perempuan secara patriarki dengan menjadikan mereka objek perilaku, bukan subjek. Maraknya perempuan dibunuh sejak pertama kali lahir terjadi di era Arab jahiliyyah. Memasuki era nabi Muhammad, pembunuhan terhadap bayi perempuan ditentang dan berangsur-angsur hilang. Di era ini juga secara bersamaan, para suami sering membawa istrinya ketika melakukan perjalanan. Kaitannya dengan hadis al-Syu'm, apabila perempuan dipandang sebagai tempatnya sial, mengapa justru mereka sering dibawa oleh suaminya dalam perjalanan-perjalanan yang mereka lakukan?

Ternyata dalam riwayat lain ditemukan sesuatu yang bertentangan dengan makna hadis ini. Misalnya, tentang perempuan shalihah yang digambarkan sebagai hiburan paling baik di dunia menurut Rasulullah.

Riwayat tersebut secara redaksional menegaskan bahwa ada kriteria khusus bagi perempuan untuk dilabeli sebagai hiburan terbaik di dunia. Secara tidak langsung, ini juga mengisyaratkan bahwa ada kriteria khusus pula bagi perempuan untuk disebut sebagai tempatnya sial. Hal tersebut telah terjawab dengan banyak interpretasi ulama terhadap hadis ini yang menyebutkan bahwa keadaan-keadaan tertentulah yang melatar belakangi label kesialan ada pada perempuan. Yaitu ketika memiliki perangai buruk, mandul, dan hal negatif lainnya yang melekat pada sebagian perempuan.

### **b. Qira'ah Mubadalah**

Qira'ah mubadalah sebagai metode interpretasi teks agama pertama kali dikenalkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Ia mengatakan bahwa sebenarnya model interpretasi teks ini fokus pada relasi laki-laki dan perempuan dalam ruang domestik maupun ruang publik. (Abdul Kodir 2023) Faqih juga menegaskan bahwa metode mubadalah yang ia tawarkan terkandung dalam q1-Quran dan hadis. Dalam bukunya, ia menjadikan pembahasan tersendiri tentang dua hal ini. Yaitu "Gagasan Mubadalah dalam Al-Qur'an" dan "Gagasan Mubadalah dalam Hadis. (Abdul Kodir 2023)

Al-quran, memosisikan perempuan dan laki-laki sebagai hamba Allah yang setara. Keistimewaan di antara keduanya tergantung pada sejauh mana mereka bertaqwa. Demikian pula kehinaan di antara keduanya tergantung sejauh mana mereka melanggar aturan-aturan Allah yang telah ditetapkan. Artinya, jenis kelamin manusia tidak menjadi faktor baik-buruknya

mereka di hadapan Allah sama sekali. Semuanya tergantung amal mereka. Selain itu, manusia merupakan Khalifah Allah di muka bumi, baik laki-laki maupun perempuan. Bukan salah satunya. Sehingga, keduanya harus bekerja sama, saling menopang, dan saling tolong-menolong untuk melakukan dan menghadirkan segala kebaikan. (Abdul Kodir 2023)

Demikian pula hadis nabi, tentu tidaklah jauh berbeda dengan al-quran. Mengingat definisi hadis adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah baik berupa perkataan maupun perilaku, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Rasulullah sangat memuliakan perempuan baik melalui perkataannya yang halus dan perilakunya yang penuh akhlaq mulia. Selain itu, catatan sejarah juga membuktikan bahwa terjadi revolusi pasca berupa gerakan memuliakan perempuan sejak diutusnya nabi Muhammad sebagai utusan Allah.

Lebih lanjut, Faqih menjelaskan bahwa teori yang ia tawarkan ini juga tidak berangkat dari ruang kosong. Ia menegaskan bahwa tradisi ulama klasik, ulama kontemporer dan ulama Indonesia menjadi inspirasi dirancangnya mubadalah ini. (Abdul Kodir 2023) Para ulama' klasik dalam memahami teks agama juga memosisikan laki-laki dan perempuan dengan setara. Sekalipun tampak hari ini hasil ijtihad mereka seakan-akan menggiring dominasi laki-laki terhadap perempuan, tapi nyatanya mereka tidak demikian. Sebab ada konteks sosial dan budaya yang melatar belakanginya.

Sebagai metode tersendiri, mubadalah memiliki premis dan cara kerja khusus yang perlu dipahami untuk menghasilkan pemahaman resiprokal terhadap teks yang hanya menjadikan salah satu jenis kelamin manusia sebagai subjek.

Ada tiga premis dasar dalam qira'ah mubadalah sebagai berikut: (Abdul Kodir 2023),

- Bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, sehingga teks-teksnya juga harus menysar keduanya.
- Bahwa prinsip relasi antara keduanya adalah kerja sama dan kesalingan, bukan hegemoni dan kekuasaan.
- Bahwa teks-teks Islam itu terbuka untuk dimaknai ulang agar memungkinkan kedua premis sebelumnya tercermin dalam setiap kerja interpretasi.

Dari tiga premis dasar tersebut mengantarkan kita pada kerangka pembagian teks-teks Islam ke dalam tiga kelompok. Teks yang memuat ajaran nilai yang fundamental (*al-Mabadi'*), teks yang memuat ajaran prinsip tematikal (*al-Qawa'id*), dan teks yang memuat ajaran dan norma yang bersifat implementatif dan operasional (*al-Juz'iyat*). Adapun mubadalah sebagian besar bekerja di kelompok *Juz'iyat*, yaitu yang memuat hal-hal yang parsial tentang laki-laki

atau tentang perempuan. Dan kerja utamanya adalah memaknai teks-teks tersebut agar selaras dengan teks al-qawa'id dan al-mabadi'. (Abdul Kodir 2023)

Selanjutnya adalah tentang cara kerja metode mubadalah yang melalui tiga tahapan. Pertama, kita harus menemukan dan menegaskan prinsip nilai dari al-Qur'an dan hadis yang menjadi pemaknaan bagi teks-teks parsial yang akan kita interpretasikan. Kedua, menemukan gagasan utama dari teks yang kita interpretasikan yang nanti diteruskan pada langkah ketiga, dengan mengaitkan juga pada prinsip nilai hasil kerja langkah pertama. Ketiga, mengaplikasikan gagasan utama tersebut (hasil kerja langkah kedua) pada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. (Abdul Kodir 2023) Dari cara kerja ini, menghasilkan bentuk kajian sebagaimana berikut:

Pertama, kita harus menentukan teks agama baik al-Qur'an maupun hadis yang sifatnya untuk menjadi prinsip dasar dalam usaha memahami teks. Dalam hal ini, kita menemukan surah al-Tiin (95:4), bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Al-Asm sebagaimana dikutip oleh ar-Razi dalam tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kesempurnaan tersebut adalah kepemilikan akal, pemahaman, adab dan ilmu. (Al-Razi 1420), (في أكمل عقل وفهم وأدب وعلم وبيان), maka dengan kesempurnaan ini, seharusnya manusia bisa menciptakan suasana yang tenang, aman, dan nyaman antar sesama.

Temuan selanjutnya tentang prinsip dasar untuk memahami teks resiprokal adalah surah al-Hujurat (49:13). Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa tujuan diciptakannya manusia yang beragama supaya bisa saling mengenal satu sama lain. Dari sini, kemudian langkah selanjutnya adalah saling tolong menolong antar sesama manusia dalam kebaikan, bukan dalam keburukan. Pemahaman tersebut bisa kita temukan dalam al-Qur'an surah al-Maidah (5:2). Kebaikan (*al-Bir*) menurut imam Jalaluddin al-Mahalli adalah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah. Sedangkan taqwa adalah menjauhi apa yang dilarang (Abdul Kodir 2023)

Tahap kedua, adalah menemukan gagasan utama dari teks yang hendak kita interpretasikan. Yaitu teks yang mengatakan bahwa kesialan itu ada pada tiga hal. Di antaranya ialah perempuan, rumah, dan kuda. Gagasan utama dalam teks ini, yang kaitannya dalam relasi manusia antar manusia adalah bahwa perempuan sumber sial.

Hasil pemahaman para ulama hadis terhadap teks hadis ini bermacam-macam (telah dibahas di bab 4 dengan sub judul *al-Tahlilu al-Dakhiliy* pada poin *fahm al-nash*). Singkatnya, di antara mereka mengatakan bahwa faktor dilabelinya perempuan sebagai sumber sial bukan karena dirinya perempuan. Akan tetapi, ada faktor eksternal yang melatar belakangi label tersebut. Seperti, perangai yang buruk, akhlaq yang buruk, dan mandul.

Faktor-faktor eksternal yang disebutkan di atas ternyata juga bisa terjadi pada laki-laki. Dan pada hakikatnya, sesuatu yang dianggap bisa menyebabkan kesialan tersebut sifatnya tidak tetap. Ia bisa saja datang, dan juga pergi baik dalam waktu dekat maupun dalam waktu lama. Untuk menghilangkan kesialan-kesialan itu tadi bisa diupayakan dengan memaksimalkan daya akal, adab maupun ilmu yang dikaruniakan pada manusia sebagaimana disebutkan dalam surah al-Tiin (95:4). Hal tersebut untuk tercipta relasi yang baik sesama manusia, yaitu saling tolong menolong dalam kebaikan seperti yang dikatakan dalam surah al-Maidah (5:2).

Ketiga, mengaplikasikan hasil temuan pada langkah ketiga terhadap jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks. Hasilnya: baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki potensi untuk menjadi sumber kesialan bagi satu sama lain.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada akhirnya, hadis *al-Syu'm* memiliki berkualitas hasan dan bisa dijadikan hujjah. Namun, dalam memahaminya tidak bisa sekedar berpaku pada teks. Butuh metode pemahaman hadis yang benar supaya pesan yang ingin disampaikan tidak disalah pahami.

Adapun maksud kesialan yang disebutkan dalam hadis ini sifatnya temporal dan tidak mutlak untuk perempuan saja. Laki-laki juga bisa menjadi sumber kesialan bagi perempuan ketika memiliki kriteria yang bisa menyengsarakan perempuan atau orang lain.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Abdul Barr, A. U. Y. ibn A. al-Qurthubi. (1387). *Al-Tamhid lima fii al-Muwattha' min al-Ma'ani wa al-Asanid*. Wizaratu Umum al-Awqaf wa al-Syu'un al-Islamiyah.
- Abdul Kodir, F. (2021). *Perempuan (bukan) sumber fitnah! Mengaji ulang hadis dengan metode mubadalah*. Bandung: Afkaruna.id.
- Abdul Kodir, F. (2023). *Qira'ah mubadalah tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahmad ibn Hanbal, A. A. (n.d.). *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Mu'assasah al-Risalah.
- Al-'Aini, M. ibn A. (1429). *'Umdat al-Qari syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar al-Ihya' al-Turats al-Arabiy.
- Al-'Asqalani, A. ibn A. (1379). *Fathu al-Baari bisyarhi Shahih al-Bukhari*. Beirut: Daar al-Ma'rifah.
- Al-Asqalani, A. I. (1986). *Taqrib al-Tahdzib (1st ed.)*. Suriah: Dar al-Rasyid.
- Al-Baghdadi, A. B. A. ibn A. (1997). *Al-Muttafiq wa al-Muftariq (1st ed.)*. Damaskus: Dar al-Qadiri Li al-Thaba'ah wa al-Nasyr.

- Al-Bukhari, M. ibn I. (1422). *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi* (1st ed.). Daarun Thuruq al-Najah.
- Al-Dinawari, I. Q. (1419). *Ta'wilu Mukhtalafi al-Hadis. Mu'assasah al-Isyraq*.
- Al-Dzahabi, S. M. ibn A. (2006). *Siiru A'lam al-Anubala'*. Kairo: Daarun al-Hadis.
- Al-Isybili, A. Q. M. ibn A. (2007). *Al-Masalik fii syarhi Muwattha'i Malik* (1st ed.). Daarun al-Gharb al-Islami.
- Al-Jurjani, A. A. ibn A. (1997). *Al-Kamil fii Dhu'afa' al-Rijal* (1st ed.). Beirut: Al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Khattabi, A. S. H. ibn M. (1988). *A'lamu al-Hadis syarh Shahih al-Bukhari* (1st ed.). Universitas Ummul Qura.
- Al-Mahalli, J., & Al-Suyuti, J. (1431). *Tafsir al-Jalayn*. Maktabah Syamilah: Daarun al-Hadis.
- Al-Mizzi, J. A. (1992). *Tahdzib al-Kamal fii Asma'i al-Rijal* (1st ed.). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). *Sunan al-Kubra* (1st ed.). Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Qasthalani, A. ibn M. (1323). *Irsyadu al-Sari li syarhi Shahih al-Bukhari*. Mesir: Al-Mathba'atu al-Kubra al-Umayriyah.
- Al-Razi, M. ibn U. (1420). *Mafatih al-Ghaib* (3rd ed.). Beirut: Daarun Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Al-Thahan, M. (1430). *Taysiru Mushthalahu al-Hadis* (11th ed.). Riyadh.
- Al-Tirmidzi, M. ibn I. (1975). *Sunan al-Tirmidzi*. Mesir: Al-Babi Habli.
- Arifin, A. Z. (2017). Racionalitas hadis al-Syuh'um studi ma'ani hadis dalam kutub al-sittah. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 2(3), 1–17. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v2i3.165>
- Binti Ali, N. B. (n.d.). *املولحو 'الشؤم في ثلاث؛ المرأة والذآر والفرس' كاليات في حديث شإل*. Al-Bukhari: *Jurnal Ilmu Hadis*. Retrieved June 29, 2024, from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/1222>
- Bukhari, M. ibn I. (1422). *Shahih al-Bukhari*. Daarun Thuruq al-Najah.
- Fudhaili, A. (2021). *Perempuan di lembaran suci: Kritik atas hadis-hadis shahih*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Gazali, G., & Akib, M. N. (2019). Doktrin pesantren terhadap perempuan (Kajian terhadap kitab-kitab dan realitas perempuan di dalam pesantren). *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 71–77. <https://doi.org/10.56338/iqra.v14i2.887>
- Ibn Abi Hatim, A. M. (1952). *Al-Jarh wa al-Ta'dil* (1st ed.). India: Matba'ah Majelis Dairah al-Ma'arif.

- Ibn al-Jauzi, J. A. (1406). *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukun li Ibn al-Jauzi* (1st ed.). Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiah.
- Ibn Hibban, M. (1973). *Al-Tsiqat li Ibn Hibban* (1st ed.). Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah.
- Ibn Hibban, M. ibn H. (1392). *Al-Majruhin min al-Muhaddisin wa al-Dhu'afa' wa al-Matrukin* (1st ed.). Alepo: Daar al-Wa'i.
- Ibn Majah, M. ibn Y. al-Quzwayni. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*. Daar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ibn Sa'd, M. I. (2001). *Al-Thabaqah al-Kubra* (1st ed.). Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (n.d.). Kritik 'Â'isyah ra. terhadap hadis-hadis perempuan (pendekatan feminisme). Retrieved June 29, 2024, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58082>
- Mala, F. K. (2022). Hegemoni maskulinitas 'tafsir hadis' pada makna teks 'perempuan membawa sial'. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(2), 133–144. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.2102.133-144>
- Metode studi hadis taḥlīlī dan implementasinya | Amrulloh | Nabawi: Journal of Hadith Studies. (n.d.). Retrieved June 29, 2024, from <http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/49>
- Muqtada, M. R. (2014). Kritik nalar hadis misoginis. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.87-98>
- Muslim, M. ibn al-H. al-Naysaburi. (n.d.). *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar binaqli al-'Adli 'an al-'Adli ila Rasulillah Saw*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiyy.
- Nasrulloh. (n.d.). *Hadits-hadits anti perempuan kajian living sunnah perspektif Muhammadiyah, NU, & HTI*.
- Rasyid, M. ibn R. (1403). *Al-Jami'* (2nd ed.). Pakistan: Majelis al-Ilmi.
- Ya'qub, A. M. (2007). *Imam perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.